Pengaruh Media Sosial TikTok dalam Pembentukan Karakter Kreatif dan Tanggung Jawab pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X-1 SMA Negeri 1 Driyorejo

Nurul Ainni[1], Suhari[2]
[1,2]Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia
E-mail: suhari@unipasby.ac.id

Article Info
Article History
Received: 2026-01-07
Revised: 2026-02-13
Published: 2026-03-08

Keywords:
TikTok Social Media;
Creative Character;
Responsible Character;
Students.

Abstract
The purpose of this study is to find out the role of TikTok in shaping the creative character and responsibility of students in learning Pancasila Education, as well as the challenges faced in class X-1 of SMA Negeri 1 Driyorejo. This study uses a qualitative approach with a descriptive type. Data collection was carried out through documentation, interviews with school principals, Pancasila Education teachers, and students of class X-1. The informants in this study consisted of school principals, Pancasila Education teachers, and students in class X-1. Data analysis uses interactive analysis techniques that include data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that TikTok as a learning medium can shape the creative character of students through educational content creation activities that integrate Pancasila values. In addition, the use of TikTok also contributes to fostering a character of responsibility, which is reflected in discipline in doing and collecting tasks, compliance with learning rules, group cooperation, and awareness of responsibility. However, there are several challenges, such as limited internet networks, gadgets, technological limitations, and possible distractions from entertainment content. Strengthening digital literacy, cooperation between students, utilization of school facilities, mentoring and supervision. This research contributes to the development of the use of social media as a learning medium that is not only oriented to cognitive aspects, but also to character formation.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2026-01-07
Direvisi: 2026-02-13
Dipublikasi: 2026-03-08

Kata kunci:
Media Sosial TikTok;
Karakter Kreatif;
Karakter Tanggung Jawab;
Peserta Didik.

Abstrak
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran TikTok membentuk karakter kreatif dan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta tantangan yang dihadapi di kelas X-1 SMA Negeri 1 Driyorejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila, dan peserta didik kelas X-1. Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila, dan peserta didik kelas X-1. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok sebagai media pembelajaran dapat membentuk karakter kreatif peserta didik melalui kegiatan pembuatan konten edukatif yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, penggunaan TikTok juga berkontribusi dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab, yang tercermin dalam kedisiplinan dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, kepatuhan terhadap aturan pembelajaran, kerja sama kelompok, dan kesadaran akan tanggung jawab. Namun, ada beberapa tantangan, seperti keterbatasan jaringan internet, perangkat gawai, keterbatasan teknologi, dan kemungkinan distraksi dari konten hiburan. Penguatan literasi digital, kerja sama antar peserta didik, pemanfaatan fasilitas sekolah, pendampingan dan pengawasan. Penelitian ini memberikan kontribusi pengembangan pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter.

I. PENDAHULUAN

Sebagai hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi kini telah berkembang menjadi kekuatan besar yang memiliki dampak kompleks, luas, dan multidimensional terhadap perilaku dan gaya hidup manusia. Teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga menjadi faktor utama yang memengaruhi cara manusia beraktivitas dan berinteraksi dalam berbagai bidang kehidupan. Kehidupan masyarakat terus mengalami perubahan yang dinamis sebagai akibat dari pengaruh teknologi yang signifikan terhadap cara kita beraktivitas dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar kita, baik dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan, maupun budaya. Teknologi

memberikan kemudahan, efisiensi, serta membuka akses informasi yang luas sehingga kehidupan menjadi lebih cepat dan praktis (Kinanti & Maureen, 2024).

Penyebaran berbagai inovasi teknologi terbaru yang terus diperbarui menciptakan banyak hal baru dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya dalam penggunaan media sosial yang semakin beragam dan menarik perhatian (Suhari dkk., 2026). Media sosial saat ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan, tetapi juga telah berkembang menjadi tempat di mana orang dapat melakukan berbagai aktivitas, seperti menyebarkan dan memperoleh informasi dalam berbagai bentuk konten, seperti tulisan, foto, dan video, yang dapat diakses oleh semua orang. Kemajuan teknologi media sosial saat ini yang banyak dipakai masyarakat antara lain Facebook, Instagram, WhatsApp, Telegram, YouTube, dan TikTok. Setiap *platform* memiliki fitur unik yang membantu orang dalam berkomunikasi dan menyebarkan informasi di era modern (Affany dkk., 2022; Krisdiyansah & Hakim, 2022).

Setiap hari, peserta didik menggunakan media sosial, seperti bermain di *smartphone*, sebagai aktivitas rutin yang sulit dipisahkan dari kehidupan sehari-hari di era teknologi saat ini. Media sosial dapat memiliki efek yang beragam, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan, bergantung pada bagaimana mereka digunakan. Untuk menghindari dampak negatif dari penggunaan media sosial, sangat penting untuk menjadi sadar dan berhati-hati saat menggunakannya. Media sosial dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kreativitas, memperluas jaringan pertemanan, memperoleh informasi dengan cepat, tetapi penggunaan yang salah dapat menyebabkan masalah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi di kalangan remaja memerlukan pengawasan dan literasi digital yang memadai (Nisa dkk., 2024).

TikTok adalah salah satu *platform* media sosial yang paling populer di kalangan peserta didik saat ini karena sangat mudah digunakan dan memiliki fitur kreatif yang luar biasa (Bahagia dkk., 2022). TikTok memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan video kreatif dengan berbagai efek dan fitur interaktif, sehingga tidak hanya menjadi media konsumsi, tetapi juga produksi konten. TikTok bukan hanya media hiburan, tetapi dapat bermanfaat untuk pendidikan jika digunakan dengan benar. Pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran dapat mendorong kreativitas, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pendidikan Pancasila bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan dasar negara secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat umum (Putri dkk., 2023). Selama proses ini, karakter kreatif dan rasa tanggung jawab menjadi dua aspek penting yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik secara seimbang dan berkelanjutan. Karakter kreatif mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai individu yang mampu menghasilkan produk kreatif yang sesuai dengan perkembangan zaman (Lestari dkk., 2024). Karakter tersebut juga memungkinkan peserta didik untuk berpikir lebih luas, terbuka, fleksibel dalam menghadapi tantangan yang berbeda, dan memungkinkan mereka menemukan solusi kreatif. Sebaliknya, karakter tanggung jawab mendorong peserta didik untuk bertindak bijaksana dan beretika serta memahami akibat dari tindakan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain (Awanda dkk., 2025). Namun, penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak membahas penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran secara umum, serta dampaknya terhadap aspek kognitif peserta didik. Penelitian secara khusus mengkaji pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berfokus pada pembentukan karakter kreatif dan tanggung jawab peserta didik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji peran TikTok sebagai media pembelajaran berbasis karakter dalam konteks Pendidikan Pancasila..

Penelitian ini dilakukan di kelas X-1 SMA Negeri 1 Driyorejo dengan menganalisis peran pemanfaatan *platform* media sosial TikTok dalam proses pendidikan Pancasila, terutama dalam membangun karakter kreatif dan menanamkan rasa tanggung jawab peserta didik sebagai bagian dari tujuan pendidikan berfokus pada pembentukan kepribadian. Perkembangan teknologi digital semakin pesat memengaruhi cara peserta didik belajar. Untuk membuat pembelajaran menjadi lebih efisien, menarik, dan relevan, diperlukan inovasi media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi saat ini. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana

penggunaan media sosial TikTok dalam membentuk karakter kreatif peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila?; 2) Bagaimana penggunaan media sosial TikTok dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila?; 3) Apa saja hambatan yang dihadapi guru dan peserta didik dalam penerapan TikTok sebagai media pembelajaran?; dan 4) Bagaimana strategi guru dan peserta didik dalam mengatasi hambatan penggunaan TikTok dalam pembelajaran? Sehingga diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan membantu mengembangkan pendekatan baru untuk pembelajaran. Selain itu, mereka juga akan menjadi referensi bagi pendidik untuk menggunakan teknologi dengan bijak untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Pancasila.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan melalui data deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk memahami makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara lebih komprehensif dan kontekstual. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial secara lebih mendalam, tidak hanya dari sudut pandang dasar tetapi juga dari berbagai sudut pandang yang berkembang dalam lingkungan penelitian mereka (Sugiyono, 2022). Lokasi utama penelitian adalah kelas X-1 di SMA Negeri 1 Driyorejo. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah telah memanfaatkan media sosial sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana teknologi tersebut digunakan dalam pendidikan. Proses penelitian selama tiga bulan, dari Oktober hingga Desember 2025. Hal ini memberikan waktu yang cukup bagi para peneliti melakukan pengamatan mendalam, mengumpulkan data berkelanjutan, menganalisis fenomena yang terjadi secara lebih menyeluruh dan sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung di lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila, dan peserta didik kelas X-1 SMA Negeri 1 Driyorejo. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 guru Pendidikan Pancasila, dan 3 peserta didik kelas X-1. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa informan memiliki keterlibatan langsung dalam penggunaan media sosial TikTok dalam pembelajaran. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu pembentukan karakter kreatif dan tanggung jawab melalui penggunaan TikTok. Pedoman wawancara dikembangkan dalam bentuk kisi-kisi pertanyaan yang mencakup aspek kreativitas, tanggung jawab, hambatan, dan strategi pembelajaran. Data sekunder, di sisi lain, adalah data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk arsip, foto, transkrip, rekaman, video, dan profil sekolah yang relevan dengan penelitian. Data sekunder diperoleh dengan persetujuan pihak sekolah melalui izin penelitian untuk mengakses dokumen yang dibutuhkan. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif ini terdapat tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di kelas X-1, observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, aktivitas peserta didik, penggunaan media TikTok, dan keadaan pembelajaran. Peneliti mewawancarai narasumber secara langsung untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang pengalaman dan perspektif mereka tentang penggunaan TikTok dalam pembelajaran. Data berupa catatan, arsip, foto, rekaman kegiatan pembelajaran diperoleh dengan dokumentasi. Dokumen dianggap sebagai catatan kejadian yang dapat membantu peneliti memahami fenomena, menafsirkan data, dan memeriksa validitas hasil penelitian.

Melalui penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Analisis data yang dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data memungkinkan peneliti melakukan pendalaman informasi secara berkelanjutan (Sugiyono, 2022). Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses memilih dan memfokuskan data relevan, menyederhanakan informasi, mengelompokkan data untuk membuatnya lebih terfokus. Data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif yang mudah dipahami. Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir, di mana data dipahami berdasarkan temuan yang valid melalui verifikasi catatan lapangan dan analisis data menyeluruh. Selain itu, untuk memastikan validitas dan kredibilitas data yang diperoleh dalam penelitian

ini, teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi sumber melibatkan membandingkan data guru, peserta didik, dan kepala sekolah untuk mengevaluasi konsistensi informasi. Triangulasi teknik melibatkan membandingkan observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi dari sumber data yang sama, sehingga diperoleh data yang saling melengkapi. Triangulasi waktu, data dikumpulkan pada waktu yang berbeda di awal, pertengahan, dan akhir kelas untuk memastikan bahwa informasi tentang penggunaan TikTok dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila efektif membangun karakter kreatif dan tanggung jawab peserta didik secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian, yaitu dengan memperoleh izin resmi dari pihak sekolah sebelum pelaksanaan penelitian, serta meminta persetujuan informan sebelum wawancara dilakukan. Peneliti juga menjaga kerahasiaan identitas informan dan menggunakan data hanya untuk kepentingan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 1 Driyorejo didirikan pada tahun 1986 untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan berkualitas. SMA Negeri 1 Driyorejo telah menjadi salah satu sekolah unggulan di wilayah Gresik Selatan dengan akreditasi A. Sekolah melalui visinya berfokus pada pembentukan peserta didik yang berakhlakul karimah, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki wawasan lingkungan. Sedangkan untuk misinya sekolah diarahkan pada penguatan nilai religius, moral, kepedulian sosial, kreativitas, dan kesadaran lingkungan sehingga berusaha menghasilkan peserta didik yang bermoral, cerdas, dan sadar lingkungan. Sekolah menggunakan Kurikulum Merdeka, yang berpusat pada peserta didik dan mendorong pendekatan belajar yang inovatif dan kreatif.

A. Hasil Penelitian

1. Kreativitas Peserta Didik melalui Pemanfaatan TikTok

   Melalui observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, guru memberi peserta didik kesempatan cukup besar untuk mengembangkan ide kreatif sebelum membuat konten TikTok sebagai bagian dari pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kegiatan ini dimulai dengan diskusi singkat tentang tema materi, pembuatan konsep video, dan pembagian peran dalam kelompok. Setelah itu, peserta didik mempresentasikan pekerjaan mereka di kelas, baik dengan menampilkan video secara langsung melalui proyektor maupun memberikan penjelasan tentang ide dan pesan yang ingin disampaikan sehingga guru dan peserta didik lainnya dapat melakukan evaluasi bersama. Selain itu, guru secara aktif memberikan pedoman tentang etika digital, penggunaan media sosial, dan kesesuaian konten dengan pelajaran. Misalnya, menekankan penggunaan bahasa yang sopan, tidak mengandung unsur SARA, dan penerapan prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Guru secara aktif melakukan *monitoring* dan evaluasi terhadap proses pembuatan konten sebagai bagian dari pembelajaran berbasis proyek. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif melalui proses perencanaan, produksi, hingga presentasi hasil. Kreativitas tidak hanya terlihat dari produk akhir berupa video, tetapi juga dari proses pengembangan ide, visualisasi konsep, serta kemampuan menyampaikan pesan secara komunikatif dan kontekstual.

   Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan TikTok meningkatkan antusiasme belajar peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan berbasis praktik. Guru menyatakan bahwa peserta didik lebih mudah memahami materi ketika disajikan dalam bentuk video yang mereka buat sendiri.

   Hal ini diperkuat oleh pendapat kepala sekolah yang menyatakan bahwa pemanfaatan TikTok dapat meningkatkan kreativitas peserta didik apabila direncanakan dengan baik. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pembuatan naskah sebelum produksi menjadi langkah penting agar konten tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Driyorejo menunjukkan bahwa ada dukungan yang kuat terhadap penggunaan media sosial dan teknologi sebagai bagian dari inovasi pembelajaran di era digital. Ini terutama berlaku untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang akrab dengan lingkungan digital. Kepala sekolah mengatakan bahwa media sosial seperti TikTok dapat membantu meningkatkan kreativitas peserta didik jika

digunakan dengan cara yang terarah, terkontrol, berdasarkan rencana pembelajaran yang matang. Kepala sekolah menyatakan dalam wawancara tersebut, *"Penggunaan TikTok dalam pembelajaran itu sebenarnya sangat bagus untuk melatih kreativitas peserta didik, tetapi harus direncanakan dengan baik, seperti membuat naskah film terlebih dahulu sebelum produksi, supaya kontennya tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran,"* menunjukkan betapa pentingnya perencanaan sebagai dasar untuk penggunaan media digital di kelas.

Dengan demikian, TikTok berperan sebagai media pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pemahaman kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, komunikasi, dan ekspresi peserta didik sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21.

2. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik

Selain mendorong kreativitas, penggunaan TikTok juga berkontribusi dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penugasan proyek video menuntut peserta didik untuk mengelola waktu, menyelesaikan tugas sesuai batas waktu, serta menjalankan peran masing-masing dalam kelompok.

Peserta didik belajar bertanggung jawab terhadap seluruh proses pembelajaran, mulai dari penyusunan konsep hingga produksi video. Guru juga menetapkan aturan yang jelas terkait etika digital, sehingga peserta didik memahami tanggung jawab dalam mempublikasikan konten yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. peserta didik di SMA Negeri 1 Driyorejo mengatakan bahwa TikTok memberi mereka kesempatan untuk belajar sambil berkreasi dan berinteraksi secara langsung dengan materi pelajaran. Mereka mengatakan belajar lebih menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang cenderung berpusat pada ceramah. Peserta didik juga mengatakan bahwa dengan membuat konten video, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi mengolahnya kembali menjadi lebih baik Salah satu peserta didik mengatakan, *"Kalau belajar pakai TikTok itu lebih seru, jadi tidak bosan, dan materinya lebih gampang dipahami karena kita langsung praktik,"* yang menunjukkan bahwa minat dan pemahaman peserta didik meningkat. Selain itu, pembuatan konten memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kreativitas mereka dengan cara yang singkat, inovatif, dan komunikatif.

Guru menyatakan bahwa peserta didik belajar membagi tugas, seperti penulis naskah, pemeran, dan editor, sehingga setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong terbentuknya tanggung jawab kolektif.

Peserta didik juga menyadari bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa apabila terdapat anggota yang tidak berpartisipasi aktif, maka hasil kerja kelompok menjadi tidak maksimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter tanggung jawab melalui disiplin, kerja sama, serta kesadaran terhadap peran masing-masing dalam kelompok.

3. Hambatan dalam Penggunaan TikTok sebagai Media Pembelajaran

Meskipun memiliki berbagai manfaat, penggunaan TikTok dalam pembelajaran juga menghadapi sejumlah hambatan. Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi hambatan teknis, meliputi keterbatasan perangkat, di mana tidak semua peserta didik memiliki *smartphone* dengan spesifikasi yang memadai untuk mengedit video, serta jaringan internet yang tidak stabil terutama saat proses pengunggahan dan pengunduhan konten. Selain itu, terdapat perbedaan kemampuan teknis peserta didik dalam menggunakan aplikasi *editing* video; dan hambatan non-teknis, meliputi kesulitan peserta didik dalam menemukan ide, kurangnya kepercayaan diri untuk tampil di depan kamera, serta kemampuan manajemen waktu yang masih rendah. Beberapa peserta didik mengalami keterlambatan dalam penyelesaian tugas karena kendala tersebut. Wawancara menunjukkan masih ada beberapa

tantangan yang perlu ditangani. Beberapa di antaranya adalah tingkat literasi digital guru yang rendah, menyebabkan perbedaan dalam kemampuan untuk mampu memasukkan teknologi ke dalam pembelajaran; kemungkinan bahwa peserta didik menggunakan media sosial untuk hal-hal di luar kelas; dan belum adanya kebijakan resmi yang mengatur penggunaan media sosial dalam kurikulum. Kepala sekolah menyatakan, *"Memang masih ada guru yang belum terbiasa menggunakan media digital, jadi perlu pendampingan dan pelatihan agar tidak hanya peserta didik yang melek teknologi, tetapi guru juga harus siap,"* yang menggambarkan keadaan nyata di lapangan mengenai kesiapan guru.

Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan teknologi dalam pembelajaran memerlukan kesiapan sarana, kompetensi guru, serta kesiapan peserta didik agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

4. Strategi Mengatasi Hambatan dalam Pembelajaran Berbasis TikTok

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru dan sekolah melakukan beberapa strategi. Guru mendorong peserta didik untuk bekerja dalam kelompok agar dapat saling membantu, termasuk berbagi perangkat bagi peserta didik yang tidak memiliki fasilitas memadai. Selain itu, pemanfaatan jaringan Wi-Fi sekolah digunakan untuk mendukung akses internet selama pembelajaran.

Guru juga memberikan toleransi waktu dalam penyelesaian tugas, namun tetap menekankan pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Pendampingan secara berkelanjutan dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan ide, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengelola waktu dengan lebih baik.

Sementara itu, peserta didik di SMA Negeri 1 Driyorejo mengatakan bahwa TikTok memberi mereka kesempatan untuk belajar sambil berkreasi dan berinteraksi secara langsung dengan materi pelajaran. Mereka mengatakan belajar lebih menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang cenderung berpusat pada ceramah. Peserta didik juga mengatakan bahwa dengan membuat konten video, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi mengolahnya kembali menjadi lebih baik Salah satu peserta didik mengatakan, *"Kalau belajar pakai TikTok itu lebih seru, jadi tidak bosan, dan materinya lebih gampang dipahami karena kita langsung praktik,"* yang menunjukkan bahwa minat dan pemahaman peserta didik meningkat. Selain itu, pembuatan konten memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kreativitas mereka dengan cara yang singkat, inovatif, dan komunikatif.

Guru juga memberikan toleransi waktu dalam penyelesaian tugas, namun tetap menekankan pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Pendampingan secara berkelanjutan dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan ide, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengelola waktu dengan lebih baik.

Guru juga memberikan toleransi waktu dalam penyelesaian tugas, namun tetap menekankan pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Pendampingan secara berkelanjutan dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan ide, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengelola waktu dengan lebih baik.

Dari sisi sekolah, dilakukan upaya strategis seperti pelatihan penggunaan teknologi bagi guru, supervisi pembelajaran, serta penguatan literasi digital bagi seluruh warga sekolah. Hal ini bertujuan agar penggunaan teknologi dalam pembelaaran dapat berjalan secara optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi TikTok sebagai media pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh strategi pedagogis, dukungan institusi, serta kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi secara efektif.

Tabel 1. Kategori Tematik Hasil Penelitian

No	Tema	Indikator Temuan	Sumber Data
1.	Kreativitas	Ide video, visualisasi, komunikasi	Observasi, Guru, Peserta Didik
2.	Tanggung Jawab	Disiplin, kerja sama, pembagian tugas	Wawancara, Observasi
3.	Hambatan Teknis	Perangkat, internet, kemampuan *editing*	Peserta Didik, Guru
4.	Hambatan Non-Teknis	Kepercayaan diri, ide, manajemen waktu	Peserta Didik
5.	Strategi	Kerja kelompok, Wi-Fi sekolah, pelatihan guru	Guru, Kepala Sekolah

B. Pembahasan

1. Penggunaan Media Sosial TikTok dalam Membentuk Karakter Kreatif Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila

   Penggunaan media sosial TikTok dalam pendidikan Pancasila telah terbukti mampu membentuk karakter kreatif peserta didik melalui kegiatan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek. Hasil menunjukkan bahwa guru memberi peserta didik kesempatan untuk mengembangkan ide kreatif melalui berbagai tahapan pembelajaran, seperti diskusi tema, pembuatan konsep video, dan pembagian peran dalam kelompok sebelum pembuatan konten. Selama proses ini, peserta didik didorong untuk berpikir kreatif, membuat ide-ide visual, dan mengaitkan prinsip Pancasila di kehidupan sehari-hari. Mampu menyajikan konten secara menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik media digital menunjukkan kreativitas peserta didik. Ini diperkuat temuan wawancara dengan guru, yang mengatakan bahwa TikTok membuat peserta didik antusias dan mudah memahami materi karena video praktik langsung.

   Temuan ini dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan teori pendidikan karakter, yang menekankan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Suroso & Husin, 2024). Dalam konteks penelitian ini, kreativitas peserta didik tidak hanya berhenti pada aspek kognitif *(moral knowing)*, tetapi juga berkembang pada aspek tindakan *(moral action)* melalui pembuatan konten merepresentasikan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, hasil penelitian ini juga selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek kreatif, yang ditandai dengan kemampuan menghasilkan gagasan dan karya orisinal. TikTok sebagai media digital memberikan ruang ekspresi yang luas sehingga peserta didik dapat mengembangkan ide secara inovatif.

   Namun, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial cenderung menimbulkan distraksi dan menurunkan fokus belajar. Dalam penelitian ini, justru ditemukan bahwa penggunaan TikTok yang dirancang secara pedagogis mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas media sosial dalam pembelajaran sangat bergantung pada desain pembelajaran yang dilakukan oleh guru. TikTok berfungsi sebagai media pembelajaran yang baik untuk membangun karakter kreatif karena tidak hanya menekankan pemahaman materi tetapi juga membantu peserta didik berpikir kreatif, berekspresi, dan berkomunikasi dengan baik melalui kegiatan presentasi hasil video di kelas (Hadiapurwa dkk., 2021; Abdullah dkk., 2023). Implikasi dari temuan ini adalah bahwa guru perlu merancang pembelajaran berbasis proyek digital secara sistematis agar media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penguatan karakter.

2. Penggunaan Media Sosial TikTok dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila

   Penggunaan TikTok dalam pendidikan Pancasila membantu menanamkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik selain membentuk karakter kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penugasan proyek video menuntut peserta didik untuk mengelola waktu, menyelesaikan tugas sesuai batas waktu, dan memainkan peran masing-masing dalam kelompok. Mereka juga belajar bertanggung jawab atas semua proses dan hasil kerja, mulai dari penyusunan konsep hingga produksi video.

   Dalam perspektif teori pendidikan karakter, tanggung jawab merupakan bagian dari karakter moral yang tercermin dalam perilaku nyata *(moral action)* (Floridi, 2016). Peserta didik tidak hanya memahami nilai tanggung jawab, tetapi juga mempraktikkannya melalui penyelesaian tugas secara mandiri dan kolaboratif. Selain itu, temuan ini juga berkaitan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek mandiri dan bergotong royong. Peserta didik belajar mengatur diri sendiri serta bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

   Guru menetapkan aturan yang jelas untuk etika digital, seperti memastikan konten sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan tidak mengandung unsur SARA. Hal ini

membuat peserta didik lebih berhati-hati dan bertanggung jawab atas apa yang dipublikasikan. Selama wawancara, pendidik mengatakan bahwa peserta didik belajar membagi tugas seperti menulis, berperan, dan mengedit, dan bahwa setiap peserta didik bertanggung jawab keberhasilan kelompok. Meskipun demikian, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kerja kelompok dalam pembelajaran digital sering kali menimbulkan ketimpangan kontribusi antar anggota. Namun, dalam penelitian ini, hal tersebut dapat diminimalisasi melalui pembagian peran yang jelas dan pengawasan guru. TikTok tidak hanya membantu peserta didik belajar lebih baik, tetapi juga menanamkan etika digital, rasa tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin (Abdullah dkk., 2023; Fikri dkk., 2025).

Implikasinya, pembelajaran berbasis media sosial perlu disertai dengan penegasan aturan dan pembinaan karakter agar penggunaan teknologi tetap berada pada koridor pendidikan.

3. Hambatan yang Dihadapi Guru dan Peserta Didik dalam Menerapkan TikTok sebagai Media Pembelajaran Karakter Kreatif dan Tanggung Jawab

TikTok dapat digunakan sebagai media pembelajaran meskipun banyak tantangan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik. Menurut data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara, hambatan yang paling signifikan adalah kekurangan perangkat, karena tidak semua peserta didik memiliki *smartphone* dengan spesifikasi yang cukup untuk mengedit video. Selain itu, jaringan internet yang tidak stabil juga menjadi masalah, terutama ketika proses pengunggahan maupun pengunduhan konten dilakukan. Kualitas hasil pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan teknis peserta didik yang berbeda dalam menggunakan aplikasi *editing* video. Dari sudut pandang internal, masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan menemukan gagasan, kurang percaya diri saat tampil di depan kamera, dan kurangnya kemampuan untuk mengelola waktu dengan baik, menyebabkan beberapa peserta didik terlambat menyelesaikan tugas. Selain itu, guru menghadapi masalah dengan potensi distraksi peserta didik dalam menggunakan media sosial untuk hal-hal di luar pembelajaran dan kurangnya literasi digital di antara guru. Menurut kepala sekolah yang diwawancarai, banyak guru yang belum terbiasa menggunakan teknologi dan membutuhkan bimbingan. Selain itu, belum adanya pedoman operasional yang spesifik terkait pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran di tingkat satuan pendidikan menyebabkan implementasi masih bersifat fleksibel dan bergantung pada inisiatif guru. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor media, tetapi juga kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, serta kesiapan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran digital ditentukan oleh ekosistem pendidikan secara menyeluruh, bukan hanya penggunaan teknologi semata (Melisa dkk., 2024; Hadiapurwa dkk., 2021).

4. Strategi Guru dan Peserta Didik dalam Mengatasi Hambatan Penggunaan TikTok pada Pembelajaran Karakter Kreatif dan Tanggung Jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan peserta didik menggunakan berbagai strategi untuk mengatasi tantangan pembelajaran di TikTok. Mereka membantu peserta didik dengan memberikan pedoman yang jelas tentang pembuatan konten, mulai dari penyusunan konsep hingga teknik pembuatan video, serta etika penggunaan media sosial. Selain itu, guru memantau dan mengawasi secara teratur penggunaan TikTok sesuai tujuan pembelajaran. Pembelajaran berbasis kelompok juga digunakan, di mana peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, membantu satu sama lain, dan berbagi perangkat. Salah satu cara untuk mengatasi keterbatasan akses internet adalah dengan menggunakan fasilitas sekolah seperti jaringan Wi-Fi (Rambega, 2025).

Upaya peningkatan literasi digital juga dilakukan melalui pelatihan dan supervisi pembelajaran guna meningkatkan kompetensi guru dan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Peserta didik juga menerapkan berbagai strategi, seperti berkonsultasi dengan guru, melakukan latihan berulang untuk

meningkatkan kepercayaan diri, serta berdiskusi dalam kelompok untuk menghasilkan ide kreatif.

Guru yang menekankan pentingnya disiplin dan tanggung jawab sambil memberikan fleksibilitas waktu bagi peserta didik yang mengalami kesulitan teknis. Selain itu, sekolah berusaha meningkatkan kemampuan peserta didik melalui pelatihan literasi digital dan supervisi pembelajaran untuk memastikan implementasi yang baik (Sutrisno dkk., 2024). Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi memerlukan kolaborasi antara guru, peserta didik, dan pihak sekolah sebagai satu kesatuan sistem pendidikan. Strategi ini mampu meminimalkan hambatan sehingga TikTok dapat dimanfaatkan secara optimal untuk membangun karakter kreatif dan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini dilakukan pada satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks yang berbeda. Kedua, penggunaan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi memungkinkan adanya subjektivitas dalam interpretasi data. Ketiga, fokus penelitian hanya pada dua aspek karakter, yaitu kreatif dan tanggung jawab, belum mencakup dimensi karakter lainnya dalam Profil Pelajar Pancasila.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Bahwa penggunaan media sosial TikTok dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, yang ditunjukkan melalui beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. TikTok berperan menumbuhkan karakter kreatif peserta didik dengan membuat video edukatif yang mendorong kemampuan berpikir kreatif, menghasilkan ide, serta menyajikan materi Pancasila secara menarik dan kontekstual. Proses pembelajaran berbasis proyek ini mendorong peserta didik untuk mengekspresikan gagasan secara nyata, berani bereksperimen, dan menghasilkan karya yang inovatif. TikTok menjadi media pembelajaran kontekstual yang efektif untuk mendorong kreativitas.
2. TikTok juga berperan dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik dalam disiplin menyelesaikan tugas tepat waktu, kesungguhan dalam kerja kelompok, dan kepatuhan terhadap aturan pembelajaran. Peserta didik menunjukkan tanggung jawab terhadap isi, etika, dan hasil karya yang dipublikasikan, baik secara individu maupun kelompok, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga proses.
3. Dalam implementasinya, terdapat berbagai hambatan, antara lain keterbatasan perangkat dan jaringan internet, perbedaan kemampuan teknis peserta didik, kurangnya kemampuan pengelolaan waktu, serta potensi distraksi dari konten non-pembelajaran. Selain itu, sebagian peserta didik masih menghadapi kendala kepercayaan diri dalam menampilkan ide dan hasil karyanya.
4. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, seperti memberikan arahan yang jelas, melakukan pendampingan selama proses pembuatan konten, membagi tugas secara proporsional dalam kelompok, mengawasi penggunaan TikTok agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan contoh konten edukatif, sedangkan peserta didik saling bekerja sama dan membantu dalam kelompok. Strategi ini menjadikan penggunaan TikTok lebih efektif dalam membangun karakter kreatif dan tanggung jawab.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi berbagai pihak dalam mengoptimalkan pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik, sebagai berikut:

1. Sekolah perlu mendukung pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran melalui penyusunan kebijakan yang jelas, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta penguatan program literasi digital. Upaya ini penting agar peserta didik mampu memanfaatkan media sosial secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab.
2. Guru diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dalam memanfaatkan media

sosial, khususnya TikTok, sebagai media pembelajaran karakter dengan bimbingan dan pengawasan yang terstruktur. Guru juga perlu menyesuaikan pendekatan dan metode pembelajaran dengan perkembangan teknologi agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

3. Peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan media sosial, khususnya TikTok, secara bijak dan bertanggung jawab, baik untuk kepentingan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik perlu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepercayaan diri dalam menghasilkan ide-ide kreatif.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengkaji pemanfaatan media sosial di bidang pendidikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan yang lebih beragam, seperti pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan atau pengaruh antar variabel, metode eksperimen untuk menguji efektivitas penggunaan media sosial dalam pembelajaran, serta studi komparatif antar sekolah atau jenjang pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, K. R., Yusrianti, S., Al Husaini, M. D., & Fauzan, F. (2023). Analisis pemanfaatan konten video TikTok sebagai media pembentukan karakter di era masa kini. *Pase: Journal of Contemporary Islamic Education*, *2*(2), 105-117.

Affany, T., Jumariah, S., & Sidabutar, Y. A. (2022). Pengaruh media aplikasi TikTok terhadap hasil belajar siswa pada subtema 2 kewajiban dan hakku di sekolah kelas III SD negeri 122345 Pematang Siantar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *4*(6), 1456-1468.

Awanda, I. (2025). Peranan pendidikan karakter dalam membangun sikap disiplin dan tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Transformasi Pendidikan Dasar*, *1*(1), 1-9.

Bahagia, B., Wibowo, R., Muniroh, L., Al Wahid, A., Rizkal, R., Noor, Z. M., & Karim, A. (2022). The drawbacks and advantages of Tiktok in student amid pandemic Covid-19. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 5302-5310.

Fikri, A., Rahman, A. N. U., & Wildania, D. (2025). Urgensi literasi digital dalam membangun karakter siswa di era media sosial. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(2), 3899-3905.

Floridi, L. (2016). Faultless responsibility: On the nature and allocation of moral responsibility for distributed moral actions. *Philosophical Transactions of the Royal Society A: Mathematical, Physical and Engineering Sciences*, *374*(2083), 20160112.

Hadiapurwa, A., Nugraha, H., & Ramdani, N. (2021). Potensi pemanfaatan media sosial TikTok sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran daring. *Akademika*, *10*(02), 425-436.

Kinanti, A. P., & Maureen, I. Y. (2024). Analisis kesesuaian TikTok sebagai media pembelajaran karakter peserta didik sesuai profil pelajar Pancasila di kelas X SMA Negeri 1 Babat. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, *14*(5).

Krisdiyansah, Y., & Hakim, A. R. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran bagi generasi-z. *Tanzhimuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(2), 190-203.

Lestari, S. P., Dewi, R. S., & Junita, A. R. (2024). Menumbuhkan kreativitas tanpa batas: strategi inovatif sekolah dalam mengembangkan karakter kreatif siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *5*(3), 358-364.

Melisa, M. (2024). Analisis kesiapan guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran kurikulum merdeka. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, *3*(1), 443-462.

Nisa, C. Z., Sukari, S., & Rahmat, R. (2024). Pengaruh penggunaan media sosial tiktok terhadap akhlakul karimah siswa SMA Muhammadiyah 1 kota pontianak. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, *8*(1), 141-150.

Putri, M. F. J. L., Putriani, F., Santika, H., Mudhoffar, K. N., & Putri, N. G. A. (2023). Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di

sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, *7*(2), 1983-1988.

Rambega, U. (2025). Peran kesiapan infrastruktur jaringan komputer di SMPN 19 Kajang Bulukumba dalam mendukung pembelajaran digital. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, *2*(3), 377-383.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suhari, S., Arsana, I. W., Masbaitubun, W. S., & Sunano, E. (2026). Pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan literasi kebangsaan secara bijak dan cerdas. *Pancasona: Pengabdian dalam Cakupan Ilmu Sosial dan Humaniora*, *5*(1), 119-126.

Suroso, S., & Husin, F. (2024). *Analyzing Thomas Lickona's ideas in character education (A library research)*. Dalam *Proceedings of the 7th FIRST 2023 International Conference on Global Innovations (FIRST-T3 2023)* (hlm. 39–47). Atlantis Press.

Sutrisno, S., Prestiadi, D., Alfajri, T. A., Mulyadin, E., Purwati, E., & Supriyanto, A. (2024). Peningkatan kompetensi guru melalui supervisi pembelajaran berbasis digital: Upaya membangun mutu sekolah. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(1), 38-50.